

## BAB I

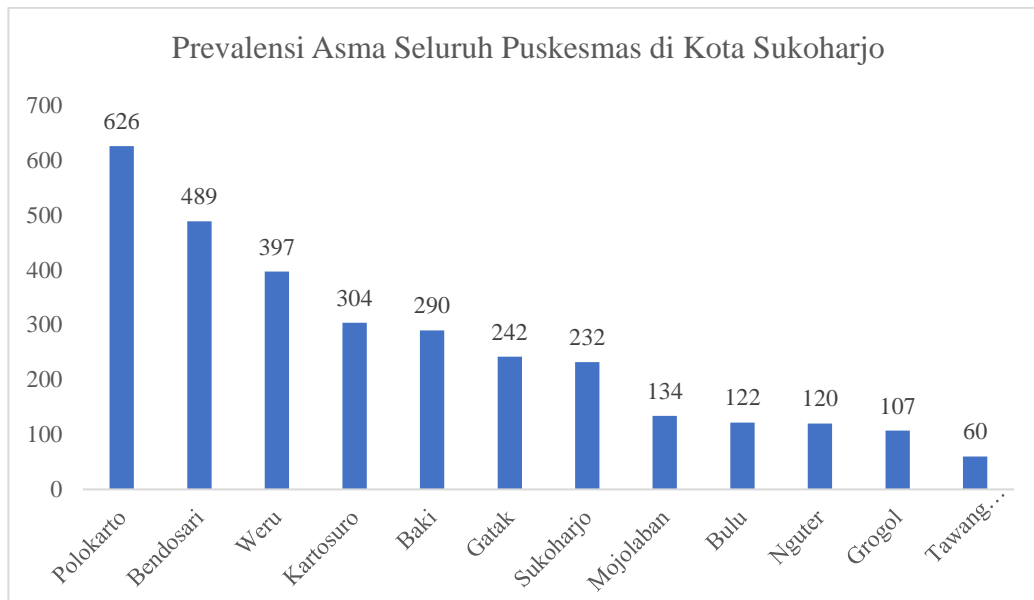
### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Asma adalah penyakit peradangan saluran pernapasan kronik yang menyebabkan peningkatan hiperresponsif jalan napas yang menimbulkan gejala episodik berulang berupa mengi, sesak napas, dada terasa berat dan batuk terutama malam hari. Asma merupakan masalah kesehatan seluruh dunia yang mempengaruhi kurang lebih 1-18% populasi di berbagai negara di dunia. Asma menjadi salah satu masalah kesehatan utama di negara maju maupun di negara yang berkembang (Antoro dan Lestari, 2019 ; Ikawati, 2016 ; Andriani *et al*, 2019).

Asma menjadi 5 penyakit terbesar yang menyumbang kematian di dunia dan diderita oleh anak-anak sampai dewasa dengan derajat penyakit ringan sampai berat bahkan beberapa dapat menyebabkan kematian. Data dari *World Health Organisation* (WHO) tahun 2011 menunjukkan 300 juta orang di dunia terdiagnosa asma dan diperkirakan akan meningkat menjadi 400 juta orang di tahun 2025 serta kematian asma mencapai 250.000 orang pertahun. Apabila tidak dicegah dan ditangani dengan baik, maka diperkirakan terjadi peningkatan prevalensi di masa yang akan datang. Prevalensi asma di Amerika Serikat mencapai 8,4% pada tahun 2009 dan terus meningkat hingga mencapai 17,8% pada tahun 2011. Prevalensi penyakit asma di Indonesia menurun dari 4,5% pada tahun 2013 menjadi 2,4% di tahun 2018. Prevalensi asma tertinggi terdapat di DIY sebesar 4,5% dan untuk provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi sebesar 1,8% di tahun 2018 (Permatasari, 2015 ; Imran *et al*, 2018; Antoro dan Lestari, 2019 ; Kemenkes RI, 2019).

Kasus penderita asma dari data Puskesmas tahun 2018 di Kota Sukoharjo ditemukan sebanyak 3.123 orang. Penyakit asma yang ditemukan pada tahun 2018 untuk Kota Sukoharjo menurut diagnosis kesehatan tertinggi di Puskesmas Polokarto sebanyak 626 orang (Dinas Kesehatan Kota Sukoharjo, 2018).



Sumber : Dinas Kesehatan Kota Sukoharjo Tahun 2018

**Grafik 1.2** Prevalensi Penderita Asma Seluruh Puskesmas di Sukoharjo tahun 2018

Asma dapat dikendalikan dengan tingkat kontrol asma yang tepat. Tingkat kontrol asma lebih mengarah kepada upaya pencegahan dengan cara mengendalikan gejala klinik penyakit, apabila asma tidak terkontrol dapat menyebabkan individu mempunyai keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menyebabkan gejala bertambah berat (Setiati *et al*, 2014 ; Antoro dan Lestari, 2019). Penelitian yang dilakukan Syahira *et al* (2015), menyatakan bahwa mayoritas asmanya tidak terkontrol, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imran *et al* (2018), didapatkan hasil bahwa mayoritas asmanya tidak terkontrol. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andriani *et al* (2019), didapatkan hasil bahwa mayoritas asmanya terkontrol sebagian.

Tingkat kontrol dapat ditingkatkan dengan berbagai terapi. Salah satunya dengan terapi *slow deep breathing* didapatkan hasil bahwa dapat meningkatkan kontrol penderita asma menurut penelitian yang dilakukan Astuti dan Azzam (2017). Penelitian lain yang dilakukan Rulianto *et al* (2016), didapatkan hasil bahwa dengan olahraga renang gaya dada sebagai *hydrotherapy* dapat menurunkan intensitas kambuh pada penyakit asma dengan pola latihan yang teratur dan dengan intensitas waktu yang cukup. Sejalan dengan penelitian Melastuti dan Husna (2015), dengan terapi

pernafasan *buteyko* didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kontrol pada penderita asma. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kontrol pada penderita asma selain terapi *slow deep breathing* dan pernafasan *buteyko* ada juga salah satu yayasan yang dimaksud penulis adalah senam asma.

Penelitian tentang senam asma sudah banyak diteliti salah satunya penelitian yang dilakukan Surangga *et al* (2018), didapatkan hasil bahwa terdapat senam asma berpengaruh terhadap penurunan frekuensi kekambuhan penderita asma. Penelitian lain dilakukan Permatasari (2015), didapatkan hasil bahwa senam asma dapat berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas vital paru (KVP) dan volume ekspirasi paksa (VEP).

Berbagai cara dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang peningkatan pengetahuan tingkat kontrol asma salah satunya dengan media. Media yang biasa digunakan seperti selebaran, lembar balik, poster, video, radio, televisi maupun *booklet*. *Booklet* adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar. Selain itu *booklet* dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, mudah dibawa, dapat disajikan lebih lengkap, dan dapat memberikan informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan. Berdasarkan uraian diatas, *booklet* cara meningkatkan kontrol penderita asma efektif untuk digunakan sebagai media yang dapat menambah informasi pada penderita asma (Halajur, 2018 ; Ndapaole *et al*, 2020)

## **B. Luaran**

Luaran yang dihasilkan dari karya ini berupa *booklet* sebagai salah satu media peningkatan pengetahuan tentang tingkat kontrol penderita asma.

## **C. Manfaat**

Target luaran yang ingin dicapai adalah *booklet* dapat bermanfaat bagi semua pihak :

1. Bagi masyarakat

Dapat menjadikan media *booklet* ini sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan kontrol penderita asma dengan beberapa cara.

2. Bagi penderita asma

Dapat memilih cara yang efektif untuk meningkatkan kontrol asma dengan melihat kekurangan dan kelebihan, sehingga tingkat kontrol pada penderita asma semakin baik melalui media *booklet* ini.

3. Bagi tenaga kesehatan

Dapat menjadikan media *booklet* ini sebagai referensi tambahan intervensi mandiri keperawatan dalam memberikan edukasi kepada pasien asma yang kurang terkontrol.